

Mengelola Pendidikan Toleransi Antar Agama Bagi Penutur Asing di Salatiga

Steaven Octavianus^{1*}, Iskak Sugiyarto², Teguh Parluhutan³

**corresponding author*

STT-Sangkakala, Jl. Raya Salatiga-Kopeng KM 7, Salatiga

Email: stev.oct@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country which has various different tribes and beliefs in its society. Those various tribes, culture and beliefs are spread in all areas of Indonesia. This uniqueness can also be found in Salatiga, a city that is known as mini Indonesia, for its diversities. In 2015 up to 2017, Salatiga got a predicate as one of the most tolerance city in Indonesia based on “Setara Institute” report. The report and predicate are about freedom of religious life in society. This predicate was seen based on local citizen point of view. How if this predicate was portrayed from foreigner citizen’s point of view, considering that there are quite a lot of foreign citizens also in Salatiga. Based on this phenomenon this research is aimed to find out how foreign citizen portrays the life of religious tolerance in Salatiga. This research uses qualitative approach with descriptive analysis to analyse the data. This research is classified as a case study since it describes the portrayal of religion’s tolerance point of view in one region, in this case is Salatiga. For data collection this research uses semi-structured and in-depth interview method. The interview was conducted in Salatiga with eight foreign citizens as research subject. The result of this study shows that the foreign citizen said that there are respects between religions in Salatiga. However some foreign citizens feel the unfair advantages between major and minor religion. They could not differentiate whether “the unfair advantage” is merely a custom or it is indeed intolerant act. Although they stated that they can receive some of the acts as a local custom, but they need hard effort to state it as a tolerance between religions in Salatiga. Therefore it is an important thing to manage tolerance education of Indonesia for foreign speaker.

Keywords: *Religious Tolerance, Foreign Speaker, Educational Management*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara dengan beragam kebudayaan, ras dan kepercayaan yang ada. Berbagai keragaman ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan data BPS Indonesia memiliki 17.504 pulau, dengan jumlah pulau sebanyak itu maka masyarakatnya pun juga beragam.¹ Latar belakang Indonesia yang beragam inilah yang menjadikan bangsa yang kaya akan kebudayaan, bahasa, ras, suku dan agama. Tentu keragaman semacam ini harus dirawat dan dilestarikan oleh anak bangsa.

Indonesia adalah negara multikultural dengan berbagai macam keanekaragaman. Ada banyak ras dan dialek lokal. Indonesia juga memiliki enam agama hukum. Varietas tersebut bergabung menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai Republik Indonesia. Adanya keanekaragaman memerlukan berbagai macam penanganan toleransi yang berbeda, baik di desa, kota maupun daerah yang ada.² Dengan adanya Tindakan toleransi yang sesuai dengan konteksnya akan menimbulkan harmoni bagi masyarakat Indonesia. Keragaman yang didasari dengan rasa saling memiliki dan menghargai setiap perbedaan akan melahirkan sikap gotong royong, ramah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan persatuan.

Perbedaan dapat membuat komposisi yang baik, tetapi entah bagaimana hal itu juga menyebabkan banyak masalah. Ada banyak masalah terjadi di Indonesia, baik yang terkait dengan suku, agama, ras dan juga kelompok masyarakat. Masalah tersebut melahirkan konflik, kejahatan, kekerasan bahkan perusakan; hal-hal semacam itu terjadi karena orang berpikir bahwa kepercayaan, ras, dan kelompok mereka sendiri lebih baik sehingga membuat beberapa konflik dan masalah terus tumbuh di Indonesia. Tentunya, masalah-masalah semacam itu mengancam persatuan Republik Indonesia. Salah satu masalah terakhir dan besar di Indonesia adalah konflik antara anggota komunitas agama. Konflik yang terjadi baru-baru ini adalah perusakan gereja di Temanggung, Jawa Tengah oleh Muslim radikal. Itu hanya salah satu konflik yang terjadi di Indonesia yang melibatkan masalah agama. Tindakan ekstrim lain yang dapat kita temukan ketika bulan "Ramadan" tiba, ada sebagian Muslim yang menyebut diri mereka sebagai Front Pembela Islam merusak pusat-pusat hiburan, seperti

¹ Badan Pusat Statistik, *PERKEMBANGAN BEBERAPA INDIKATOR UTAMA SOSIAL-EKONOMI INDONESIA MEI 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), 4.

² Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 4 (2013): 1–22.

karaoké, bar, klub malam dan lain-lain, karena mereka berpikir bahwa tempat semacam itu menyebabkan dampak buruk bagi umat Muslim.

Konflik ini tidak hanya terjadi di antara dua agama yang berbeda (misalnya: Kristen dan Muslim), tetapi juga terjadi di antara agama yang sama. Ambil contoh, konflik antara kelompok Ahmadiyah dan juga FPI di beberapa tempat di Indonesia. Aksi brutal FPI telah menyebabkan banyak korban di pihak Ahmadiyah. Masalah dengan agama lain adalah bom bunuh diri yang terjadi mulai dari Bali dan yang terbaru terjadi di Cirebon. Pemboman bunuh diri itu telah menyebabkan banyak korban berjatuh dan juga kerusakan fasilitas umum di Indonesia. Banyak orang tewas dalam pemboman Bali, baik orang asing maupun orang lokal. Itu juga mencoreng nama Indonesia di dunia Internasional, salah satunya sektor pariwisata yang menjadi andalan program pemerintah di Indonesia semakin menurun. Penyebab pemboman itu didefinisikan sebagai klaim jihad atau perang suci, dan orang-orang yang melakukan jihad akan dianggap sebagai martir³. Sebagai orang Indonesia saya pikir hal-hal semacam itu termasuk dalam tindakan keagamaan ekstrem yang terjadi di Indonesia dan dapat merusak persatuan sesama anak bangsa di negeri ini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zamrani⁴ tindakan radikalisme agama bukanlah sesuatu yang baru bagi Indonesia. Beberapa radikalisme yang terjadi di Indonesia setara dengan upaya pemberontakan dan aksi separatis untuk memecah persatuan Indonesia, misalnya PKI di Madiun, DI / TII di Jawa Barat dan Aceh. Di masa lalu Indonesia dapat menghadapi konflik itu, namun yang menjadi masalah adalah apa yang dihadapi di masa sekarang ini. Tindakan ekstrem cenderung menyebabkan korban dan kerusakan, meskipun itu terkait dengan ide-ide agama. Tindakan radikalisme ini pantas dikatakan sebagai tindakan teroris. Tentunya aksi teror ini dan juga tindakan ekstrem lainnya mengancam keamanan nasional kita. Polisi Indonesia telah melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani kasus-kasus semacam itu, tetapi seperti yang dinyatakan oleh Zamrani, fenomena terorisme seperti puncak gunung es, ketika polisi Republik Indonesia menciptakan departemen anti-teror, mereka dapat menangkap beberapa teroris tetapi yang utama jaringan Jamaah-Islamiah; yang dituduh sebagai organisasi utama di balik semua pemboman di Indonesia, masih belum bisa mengungkapkan secara utuh jaringan-jaringan dan actor di balik teror tersebut. Sementara

³ M. Imam Zamrani, "Islam, Pesantren dan Terorisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2005): 177-94.

⁴ Zamrani.

untuk beberapa tindakan ekstrem lainnya seperti pembakaran gereja, kafe dan bar polisi hanya bisa tetap berada di tempat tanpa melakukan apa-apa. Dalam artikelnya Hasan dan Mursalin⁵ mengungkapkan bahwa serangan terhadap kelompok minoritas, seperti minoritas Kristen di Temanggung, kelompok Ahmadiyah di banyak tempat Indonesia dan juga kelompok minoritas lainnya disebabkan oleh pemerintah ragu-ragu yang menyebabkan kebijakan celah untuk mencegah dari tindakan agama yang ekstrem. Pemerintah cenderung menyenangkan semua orang, tetapi seperti yang kita tahu setiap orang memiliki kepuasan mereka sendiri. Jadi hal itu menjadi sebab yang paling sulit untuk mencapai kepuasan bagi semua orang. Ambil contoh hasil survei yang disajikan oleh Kurniawan⁶ yang menulis bahwa beberapa bagian dan organisasi Muslim di Indonesia setuju bahwa hukum negara berubah dengan syariah; mereka adalah Front Pembela Islam dan Dewan Mujahidin Indonesia, di sisi lain dua organisasi terbesar Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah menerima pluralisme dan mendukung hukum yang ada. Ini, menunjukkan bahwa tidak semua kelompok mayoritas; dalam hal ini umat Islam, memiliki pendapat dan persepsi yang sama tentang satu perspektif dalam masyarakat. Tentu yang berkaitan dengan pola-pola yang digerakkan oleh kelompok Islam ekstrimis.

Seperti yang disampaikan oleh Zamrani, masyarakat juga dapat membantu polisi untuk mencegah hal-hal buruk yang terjadi di masyarakat. Pemerintah harus bertindak lebih bijak dalam memutuskan langkah-langkah menghadapi tindakan ekstrem oleh beberapa kelompok agama. Mereka juga dapat mengevaluasi kembali undang-undang dan peraturan terhadap teror, tindakan ekstrem dan juga tindakan lain yang dapat menyebabkan korban dan kerusakan. Pemerintah dapat memperkuat hukum mereka. Dengan memperkuat hukum; itu dapat memperkuat kekuatan polisi terhadap aksi teroris atau bahkan ekstrimis. Sehingga di kalangan masyarakat juga akan semakin kuat nilai-nilai toleransi di antara umat beragama. Masyarakat harus lebih waspada dari ideologi berbahaya yang dapat menghancurkan persatuan Indonesia. Jika setiap orang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap keyakinan mereka sendiri, dan juga toleransi antara anggota masyarakat beragama, maka kekacauan mampu dicegah di akar rumput. Agama pada dasarnya diciptakan untuk mencegah orang dari kekacauan. Di sini pemerintah mempunyai andil yang cukup besar dalam

⁵ Bakhtiar Hasan dan Ayub Mursalin, "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media, 2005-2011," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2011): 46.

⁶ Kurniawan Kurniawan, "Dinamika Formalisasi Syariat Islam di Indonesia," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 3 (2012): 423-47, <https://doi.org/10.24815/kanun.v14i3.6223>.

membantu masyarakat, tentu dengan mengendalikan ideologi ekstrim yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Konsep Negara Indonesia sebagai negara kesatuan di bumi Nusantara, sebenarnya sudah ada semenjak zaman dahulu. Dimulai dengan zaman Sriwijaya dan kemudian diteruskan oleh Majapahit di era Mahapatih Gajah Mada. Pada era-era kerajaan inilah konsep Nusantara sebagai suatu kesatuan mulai terbentuk. Pada zaman Gajah Mada, figur kepemimpinannya terlihat jelas dalam sumpah Palapa, yang menyatakan bahwa Mahapati Gajah Mada tidak akan memakan buah palapa sebelum menyatukan Nusantara di bawah kerajaan Majapahit. Buah palapa ini melambangkan kesenangan duniawi, hal ini menggambarkan sebuah komitmen seorang pemimpin kepada cita-cita nasional yang hendak diraih. Sehingga ketika nafas semangat ditiupkan maka komitmen secara otomatis berubah menjadi kekuatan dalam meraih cita-cita luhur bangsa.

Keragaman yang ada di Indonesia memungkinkan munculnya berbagai gesekan di kalangan masyarakat. Salah satu gesekan atau konflik yang timbul di tengah keragaman ini adalah konflik antar pemeluk agama. Melihat pada polanya, ada tiga jenis konflik agama yang ada di Indonesia, yaitu konflik antar agama yang berbeda, konflik di dalam agama yang sama dimana penganut lain dianggap sesat dan juga konflik di antara penganut agama namun memiliki pemahaman yang berbeda.⁷ Taruhlah contoh pelarangan pembangunan rumah ibadah oleh sekelompok ormas pada agama tertentu. Lalu penganut paham tertentu yang dianggap sesat dan tidak diperbolehkan pulang ke rumah-rumah mereka. Keanekaragaman yang ada ini dapat menimbulkan konflik antar golongan yang dapat dilatarbelakangi oleh agama, suku bahkan kebudayaan. Maka, pemahaman atas keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dibuthkan untuk melerai konflik di masyarakat.

Di tengah keanekaragaman yang ada di Indonesia, kota Salatiga merupakan salah satu kota yang juga memiliki berbagai keanekaragaman. Kota Salatiga merupakan sebuah kota kecil yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kota ini hanya terdiri dari 4 kecamatan dan terletak di kaki gunung Merbabu serta di tengah jalur 3 kota besar di Jawa Tengah yaitu Yogyakarta, Solo dan Semarang. Kota ini juga sering disebut sebagai Indonesia Mini. Hal ini dikarenakan di kota Salatiga berbagai suku dari penjuru Indonesia tinggal dan hidup bersama,

⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret konflik bernuansa agama di Indonesia (signifikansi model resolusi berbasis teologi transformatif)," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2013): 315–40.

saling berbagi dan juga menghormati satu sama lain. Di Salatiga terdapat dua Perguruan Tinggi yang cukup terkenal yang menyebabkan banyak mahasiswa dari berbagai kota dan daerah datang ke kota Salatiga untuk menuntut ilmu. Setelah mereka lulus tidak semuanya pulang ke daerahnya, namun ada juga yang menetap menjadi warga kota Salatiga. Hal inilah yang menyebabkan keanekaragaman suku dan golongan di kota Salatiga.

Kota Salatiga hadir menjadi salah satu kota yang menggambarkan keanekaragaman bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 hingga 2018 kota Salatiga menempati peringkat tiga teratas dalam indeks kota toleran menurut Setara Institute⁸. Pada tahun 2015-2017 kota Salatiga mendapatkan peringkat pertama pada kota toleran, sedangkan pada tahun 2018 kota Salatiga turun peringkatnya dan menjadi peringkat kedua namun masih dalam tiga peringkat teratas. Adapun penilaian dari Setara Institute ini dibedakan menjadi tujuh bidang yaitu rencana pembangunan, kebijakan diskriminatif, peristiwa intoleransi, partisipasi masyarakat sipil, pernyataan pejabat tentang peristiwa intoleransi, tindakan nyata terkait peristiwa, heterogenitas agama dan inklusi sosial keagamaan. Ketujuh indikator inilah yang menjadi dasar penilaian kota toleran oleh Setara Institute. Tentu saja indeks ini juga menilai mengenai toleransi di bidang kehidupan beragama di tengah-tengah kemajemukan masyarakat kota Salatiga.

Melihat pada kondisi kota Salatiga tersebut, maka kota ini dapat menjadi sebuah praktik baik bagi keanekaragaman dan toleransi di Indonesia. Namun perlu diperhatikan pula di kota Salatiga tidak semua warga adalah masyarakat yang lahir sebagai bangsa Indonesia. Di kota ini banyak pula warga dari Negara lain yang tinggal dan hidup secara bersama dari waktu ke waktu. Berbagai warga asing dari berbagai Negara, seperti Amerika Serikat, Korea, Brazil dan Austria tinggal di kota ini. Warga Negara asing ini tinggal di kota Salatiga kebanyakan untuk urusan bisnis, pendidikan dan juga kegiatan keagamaan. Kota Salatiga sendiri terkenal sebagai salah satu kota untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Di kota Salatiga terdapat beberapa pusat pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Bahkan ada satu lembaga pelatihan yang dapat mengeluarkan surat keterangan kompetensi berbahasa Indonesia secara legal. Selain itu di kota Salatiga juga terdapat dua sekolah internasional. Dan yang menarik ada satu sekolah formal dan juga basisnya seperti sekolah internasional, tetapi berbasis alam.

⁸ SETARA Institute, "PRESS RELEASE INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2018," 2018.

Kehadiran warga Negara asing di kota Salatiga tentu juga menambah keanekaragaman yang ada di kota ini. Keanekaragaman yang ada juga menambah perspektif tentang toleransi di kota Salatiga. Warga Negara asing ini tentulah memiliki pandangan yang beragam terhadap toleransi, khususnya di bidang keagamaan di Indonesia dan kota Salatiga. Berdasarkan pada fakta di lapangan ini peneliti melihat ada sebuah fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, yaitu mengenai perspektif warga Negara asing terhadap toleransi masyarakat di Salatiga. Untuk itu penelitian ini akan melihat bagaimana perspektif warga Negara asing menilai toleransi keagamaan yang ada di kota Salatiga. Berdasarkan pada perspektif tersebut maka akan diproyeksikan pengelolaan Pendidikan toleransi bagi para warga asing sebagai penutur asing khususnya di kota Salatiga.

LANDASAN KEPUSTAKAAN

Toleransi di Indonesia

Sebelum masuknya berbagai agama yang ada di Indonesia saat ini, sebenarnya masyarakat Indonesia telah memiliki berbagai kepercayaan terhadap leluhur yang menjadi dasar nilai di dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dasar nilai-nilai inilah yang berakar kuat dan menjadi budaya di masyarakat Indonesia pada umumnya. Budaya masyarakat ini kemudian diakulturaskan oleh agama-agama yang masuk sehingga menjadi bagian pada beberapa pola keagamaan. Apabila dilihat dari fenomena ini sebenarnya nilai atau kepercayaan asal dari masyarakat dapat menjadi pijak sebuah inspirasi untuk kehidupan beragama, lihat misalnya dalam sebuah penelitian dari Fidiyani⁹ yang dilakukan di Desa Cikakak Kabupaten Banyumas menemukan bahwa kearifan lokal setempat bisa menjadi dasar inspirasi dari toleransi kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Kearifan lokal ini dijunjung oleh komunitas Aboge dan di dalamnya terdapat nilai toleransi yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan beragama di Indonesia¹⁰. Toleransi yang dibangun dalam komunitas Aboge senyawa dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan tentu toleransi atas perbedaan yang ada di kalangan masyarakat.

⁹ Rini Fidiyani, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum* 3, no. 2 (2013): 468–82.

¹⁰ Fidiyani.

Pertemuan budaya lokal dengan agama di Indonesia ternyata dapat memupuk rasa toleransi antar umat agama yang ada. Dengan berbaurnya agama dan kebudayaan menjadi sebuah pertemuan yang justru menjadikan nilai-nilai toleransi sebagai garis akhir dari percampuran tersebut. Sebagai contoh tradisi agustusan dan syawalan di kampung Miliran Yogyakarta. Tradisi tersebut membuat kerukunan antar umat beragama semakin terjaga dengan berbaurnya para penganut agama yang berbeda¹¹. Sehingga harmonisasi berupa peleburan budaya dan agama menjadi sebuah hal yang positif dan praktik baik bagi masyarakat di daerah lain. Dengan disahkannya putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 tentang penghayat kepercayaan menjadi angin segar rekonsiliasi antara agama yang ada di Indonesia dengan penghayat kepercayaan¹². Dengan adanya rekonsiliasi ini maka sejatinya toleransi antaragama dapat diwujudkan.

Berbicara mengenai toleransi di Indonesia, masing-masing daerah memiliki keunikannya yang berbeda-beda. Keunikan inilah yang membuat keanekaragaman dapat diterima. Namun demikian apabila dilihat dari kondisi demografi, baik sosial maupun agama di setiap tempat dan lapisan social masyarakat memiliki kebutuhan dan situasi yang cukup berbeda. Di satu tempat toleransi telah diimplementasikan dengan cukup, di tempat lain bisa saja dibutuhkan lebih dari sekedar toleransi, namun mengarah juga pada dialog antar agama dan kerjasama nyata dari berbagai agama, suku dan antar golongan¹³. Untuk itu dialog antar agama merupakan salah satu media toleransi umat beragama di Indonesia. Meskipun pada dasarnya, penerapan tolrenasi berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu demi terwujudnya kehidupan yang damai dan tenteram antar anak bangsa.

Konflik Beragama

Konflik antar penganut agama bukanlah merupakan hal yang baru di Indonesia. Konflik ini memuncak pasca pemerintah presiden Soekarno dan terus berlangsung hingga

¹¹ Nur Syarifah, "Kerukunan Antar Umat Beragama(Studi Hubungan Antar Umat Beragama : Islam , Katolik , Kristen Protestan , dan Buddha di RW 02 Umbulharjo , Yogyakarta)," *Religi* 9, no. 1 (2013): 121–39, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2013.0901-07>.

¹² Asep Sandi Ruswanda, "Indonesian Constitutional Court'S Decision No. 97/Puu-Xiv/2016: a Chance To Encourage Reconciliation Between 'Agama' and 'Kepercayaan,'" *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020): 18–41, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-02>.

¹³ Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* IX, no. 1 (2013): 1–22.

memasuki era presiden Soeharto¹⁴. Sedangkan di awal reformasi angka kekerasan atas nama agama mulai meningkat tajam¹⁵. Selanjutnya Muqoyyidin dalam tulisannya menyebut bahwa pasca reformasi, FPI (Front Pembela Islam) mulai lahir. Kelahiran ormas ini menjadi salah satu ormas radikal di Indonesia yang banyak melakukan tindakan kekerasan pada siapapun yang tidak menjalankan syariat Islam. Selanjutnya beberapa ormas radikal juga bermunculan, dan bahkan pada Agustus 2000 MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) merekomendasikan Indonesia dengan syariat Islam. Reformasi menjadi kran yang membuka kelompok-kelompok radikal di Indonesia.

Bila melihat konflik yang ada kebanyakan melibatkan hubungan antara mayoritas agama dengan minoritasnya. Namun sebenarnya agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam tidak selalu berafiliasi terhadap konflik yang ada. Hal ini disebabkan karena Islam sebenarnya adalah agama yang menciptakan kerukunan dan kedamaian bagi semua insan yang ada di bumi¹⁶. Untuk itu apabila ada konflik yang terjadi maka sudah barang tentu hal ini adalah hanya perbuatan sekelompok orang saja dan tidak mewakili agama tertentu. Hal ini akan menjadi selaras dengan temuan Al-Zham dan Khalil (2019) yang menyatakan bahwa Islam memerlukan revitalisasi kembali ruh toleransi yang didasarkan pada Al-Quran untuk menyelesaikan masalah intoleransi. Karena dengan memahami ulang terhadap nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatallil 'alami* intoleransi di Indonesia bisa dipatahkan dan di kubur dalam-dalam.

Konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia bukan berarti tidak bisa diusahakan untuk dapat dipecahkan. Berbagai usaha baik dalam bentuk kegiatan bersama maupun model teori yang dihadirkan untuk menjembatani perbedaan dan meminimalisir konflik antar umat beragama yang ada di Indonesia. Salah satu pendekatan untuk mengatasi konflik antara umat beragama adalah dengan menggunakan filsafat perennial. Penggunaan filsafat perennial ini diajukan oleh Asroni¹⁷. Filsafat perennial mengedepankan keterbukaan

¹⁴ Zami. Mutaqin Al-zam dan Muhammad Imdad Ilhami Khalil, "Quo Vadis Toleransi di Indonesia; Revitalisasi Spirit Toleransi Al Qur'an Berbasis the Triangle of Tolerance," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 17–30.

¹⁵ Muqoyyidin, "(Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif) A . Pendahuluan Di Indonesia , kekerasan atas nama agama telah terjadi sejak dulu , namun eskalasi kekerasan agama di Indonesia meningkat tajam pasca reformasi politik 1998 seiring dengan meng."

¹⁶ Suryan A Jamrah, "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA : PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ushuluddin* 23 (2015): 185–200.

¹⁷ Ahmad Asroni, "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020): 64–78, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>.

pemikiran. Dengan keterbukaan pemikiran inilah maka akan membuka kerukunan antar agama dan mengurangi konflik antar sesama umata beragama. Sebab dengan pikiran yang terbuka oleh para pemeluk agama akan konflik yang ada bisa dikurangi atau bahkan dihapus. Setiap pemeluk agama akan dapat menerima Iman dan keyakinan dari pemeluk agama lain tanpa memperlmasalahakan perbedaan yang ada. Konsep lain yang dapat mereduksi konflik antar agama adalah dengan menekankan cinta sebagai agama seperti teori dari Gülen¹⁸. Dalam tulisannya, Kholil mengkaji mengenai konsep cinta Gülen yang bersifat universal sebagai fondasi demi terciptanya kedamaian. Cinta yang universal ini dapat menjadi dasar bagi agama kedamaian yang mereduksi konflik antar agama. Dari cinta inilah, rasa memiliki dan rasa kemanusiaan terus tumbuh dan berkembang dalam bingkai toleransi antara sesama umata beragama, sehingga konflik yang mengatasnamakan agama melebur dalam kekuatan cinta akan kemanusiaan.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Salatiga dalam kurun waktu antara tahun 2018 sampai tahun 2019. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mendalami masalah sehingga peneliti bisa mendapatkan fakta yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif agar fakta yang didapatkan dapat dipaparkan secara gamblang dan sebenarnya. Sedangkan untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang mengarah kepada wawancara mendalam. Dengan teknik ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan data sedetail mungkin dari narasumber. Narasumber dari penelitian ini terdiri dari 8 warga Negara asing yang berasal dari Amerika, Kanada, Korea, Brazil dan Austria. Pemilihan narasumber didasarkan pada perbedaan kewarganegaraan sehingga pandangan yang diberikan akan lebih beraneka ragam. Dan dengan harapan bisa mengetahui lebih dalam respon mereka terhadap keberagaman yang ada di kota Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia. Kota Salatiga dipilih karena merupakan kota dengan peringkat toleransi yang tinggi berdasarkan Setara Institute dan banyak Warga Negara asing yang tinggal di kota ini. Dalam penelitian ini narasumber yang diambil adalah 8 orang warga Negara asing yang

¹⁸ Ahmad Kholil, "CINTA SEBAGAI RELIGIOUS PEACE BUILDING (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2016): 141, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-01>.

berasal dari berbagai Negara yaitu Amerika, Kanada, Korea, Brazil dan Austria. Dari 8 (delapan) narasumber ini berasal dari tiga Benua yang berbeda, dan tentu dengan latar belakang pandangan keagamaan yang berbeda pula. Seluruh narasumber memiliki kesamaan, yaitu telah lama tinggal di daerah lain di Indonesia selama lebih dari tiga tahun dan tinggal di kota Salatiga lebih dari dua tahun. Mereka, warga Negara asing telah memiliki pekerjaan di bidang pelayanan keagamaan, pelayanan sosial, lalu ada juga yang sedang melanjutkan sekolah di Pascasarjana, wirausaha dan juga pensiunan. Bahkan ada dua narasumber yang telah menikah dengan orang Indonesia. Untuk itu pengenalan narasumber akan negeri Indonesia bisa dikatakan cukup mendalam. Warga Negara asing ini tinggal di kampung-kampung yang bercampur dengan masyarakat lokal Salatiga. Persinggungan warga Negara asing dengan penduduk setempat menjadi hal yang menarik untuk ditarik datanya, tentu dalam perspektif toleransi keberagaman masyarakat di kota Salatiga.

Berdasarkan hasil wawancara, telah didapati bahwa keseluruhan dari narasumber mengakui adanya saling menghormati antar pemeluk agama di kota Salatiga. Namun, mereka masih menemukan adanya beberapa perlakuan yang mereka lihat sebagai tindakan yang kurang toleransi terhadap masyarakat lain. Sebagai contoh, pada saat hari raya lebaran di kampung-kampung kota Salatiga masih banyak masyarakat yang bermain petasan hingga larut malam, sehingga hal ini mengganggu para warga Negara asing yang hidup di sekitar mereka. Warga Negara asing juga beranggapan bahwa hal ini cukup mengganggu warga lain yang memiliki kepercayaan (agama) yang berbeda. Pada saat malam lebaran mereka juga banyak yang merasa kaget karena berpikir bahwa keadaan sekitar tidak aman, seperti banyak bom. Bahkan ada satu keluarga dari warga Negara asing yang sampai menginap di hotel karena mereka tidak bisa tinggal dengan nyaman di rumah masing-masing.

Namun, di sisi lain mereka merasakan kehangatan dari warga kota Salatiga, ketika lebaran mereka menerima pemberian makanan dari warga yang merayakannya. Mereka juga merasa senang ketika melihat perayaan Natal bersama di kota Salatiga yang diadakan di lapangan terbuka. Mereka merasa ada semangat kebersamaan dan toleransi pada hal-hal tersebut. Keterbukaan dan sikap saling menghargai ini timbul bukan kebetulan. Tetapi lebih jauh lagi, karena kekuatan tradisi dan kebudayaan yang sudah di bangun sejak awal dalam kehidupan masyarakat kota Salatiga. Bentuk apresiasi, menghargai atas Perayaan Hari Besar agama lain, dan kepercayaan atas warga sekitar sudah mengakar kuat dalam realitas sosio-keagamaan di kota Salatiga.

Para narasumber menyatakan bahwa terkadang ada ketidakadilan yang ada di lingkungan Indonesia. Salah satunya adalah ketika hari raya Idul Fitri. Mereka merasakan bahwa agama mayoritas seakan-akan benar-benar menguasai kota Salatiga pada saat itu. Di awal-awal mereka tinggal di kota Salatiga mereka kaget dengan suara Masjid pada saat jam doa. Namun yang merasa kaget hanya dua orang dan yang lainnya merasa biasa saja. Kebiasaan merasa memiliki hak penuh atas kehidupan umum memang masih rentan di Indonesia, sehingga umat yang minoritas juga inferior untuk berbaur dengan umat mayoritas.

Di sisi lain, para narasumber juga masih merasakan kebingungan antara kebiasaan keagamaan dengan budaya yang ada. Para narasumber yang sudah tinggal lama di kota Salatiga, bisa memahami apa yang terjadi sebagai sebuah budaya di kalangan masyarakat. Sehingga, ketika mereka merasa terganggu akan lebih memilih untuk menyingkir dari lingkungannya. Namun ketika mereka merasakan bahwa hal itu menarik justru akan mengikuti acara tersebut. Hal ini jelas berpatokan pada bagaimana menyikapi kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Ketika memberikan ruang nyaman terhadap kelompok minoritas, maka kehidupan yang rukun akan tercapai.

Anggapan para narasumber mengenai keberuntungan mayoritas membuktikan bahwa perlu adanya revitalisasi pemahaman toleransi dari agama mayoritas. Hal ini membuktikan tulisan Al-Zham dan Khalid (2019) mengenai revitalisasi toleransi untuk mayoritas. Namun tak dapat dipungkiri apa yang menjadi keluhan dari para warga Negara asing ini sebenarnya juga sudah menjadi budaya di kota Salatiga bahkan lebih jauh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk itu, batasan atas tindakan yang kurang toleran dan juga budaya dalam perspektif warga Negara asing bisa jadi merupakan sesuatu yang kabur dan bias. Lagi-lagi toleransi bukan hanya persoalan memahami bahwa kelompok lain berbeda secara agama, budaya dan bahasa, tetapi bagaimana kelompok mayoritas mampu untuk hidup rukun dan menerima keberadaan kelompok minoritas, dalam hal ini warga Negara asing di kota Salatiga.

Mengingat Salatiga merupakan kota yang banyak dikunjungi oleh warga Negara asing sebagai tempat belajar budaya dan bahasa Indonesia, maka hal ini dapat menjadi sebuah tugas bagi pemerintah daerah untuk bisa memperjelas mengenai pandangan toleransi terhadap kota Salatiga. Pemerintah dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan bahasa Indonesia untuk

bisa lebih menekankan mengenai budaya toleransi yang ada di Kota Salatiga. Dengan begini perspektif para warga Negara asing dapat selaras dengan perspektif dari pemerintah mengenai toleransi. Dengan begitu gambaran tentang kota salatiga sebagai kota toleran dapat tetap terjaga di masyarakat internasional.

Dalam pengembangan pembelajaran mengenai toleransi terhadap penutur warga asing, dapat dimasukkan dengan konsep keterbukaan pola pikir. Dengan demikian, para penutur asing dapat menerima dan mengenal kebudayaan dari setiap kebiasaan yang dibangun dari awal. Keterbukaan pola pikir ini, diinisiasi oleh para pengajarnya. Para pengajar sebelumnya sebaiknya menerima pelatihan mengenai pendidikan toleransi. Sehingga ketika para pengajar melakukan tugasnya, warga Negara asing dapat menjadikan pembelajaran toleransi sebagai sebuah materi yang akan menuntun keterbukaan pola pikir bagi para penutur asing.

Kota Salatiga memiliki beberapa Lembaga pelatihan Bahasa Indonesia bagi para penutur asing. Beberapa narasumber yang diwawancarai mengaku lebih suka belajar di Kota Salatiga dibandingkan di kota lainnya. Hal ini menjadi sebuah nilai tambah untuk mengelola pendidikan toleransi bagi para penutur asing. Materi-materi pendidikan toleransi dapat direview oleh pemerintah kota Salatiga dengan muatan-muatan lokal tentang Indonesia secara lengkap dan komprehensif. Para penutur asing juga dapat didampingi oleh para pengajar untuk dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat pada saat acara-acara kebersamaan antar agama agar dapat dijelaskan mengenai toleransi yang ada di Salatiga. Pola-pola kegiatan semacam ini bisa menambah deretan sosio-keagamaan yang ada di Kota Salatiga, tentu dengan muatan toleransi antara umat beragama.

Dengan adanya kesesuaian antara metode, materi dan sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tentang pendidikan toleransi, maka pemahaman akan toleransi antar umat beragama oleh penutur asing akan dapat semakin baik. Nilai tambah ini akan dapat meningkatkan pemasukan bagi Indonesia di berbagai sektor. Para penutur asing akan menuturkan nilai positif atas kebudayaan Indonesia dan semakin membuat citra negara Indonesia bersinar di dunia internasional. Pengelolaan Pendidikan toleransi akan menjadi sebuah awal terciptanya citra positif ini. Maka, sinergisitas antara masyarakat kota Salatiga dengan berbagai stakeholder sudah saatnya ditingkatkan dengan tujuan membangun kota Salatiga sebagai kota yang benar-benar menjamin kerukunan umat beragama.

PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang warga Negara asing terhadap toleransi beragama di Kota Salatiga adalah adanya keuntungan yang tidak adil dari warga agama mayoritas. Para warga Negara asing menganggap bahwa toleransi yang ada masih cenderung hanya pada tatanan saling menghargai dan menerima saja. Namun begitu bila ditarik dalam pembahasan lebih lanjut, sudut pandang ini masih terasa bias antara kebiasaan beragama dengan budaya yang ada. Oleh karena itu hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut agar dapat dilihat dimana akar permasalahan yang ada.

Persepsi dari para warga Negara asing ini butuh untuk ditanamkan dalam pengelolaan pendidikan toleransi dalam pelatihan Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pemanfaatan sumber daya manusia, materi dan metode serta media yang tepat akan membuat para penutur asing memahami toleransi antar agama di kota Salatiga. Dengan demikian pencitraan akan Indonesia yang toleran dapat terwujud di mata dunia Internasional melalui pengelolaan Pendidikan toleransi yang ada.

Saran

Bagi pemerintah sebaiknya melakukan kolaborasi dengan lembaga pelatihan bahasa setempat. Pemerintah daerah dapat merancang edukasi toleransi khusus untuk warga Negara asing. Hal ini dapat menjaga citra kota Salatiga sebagai kota pendidikan dan juga kota toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-zam, Zami. Mutaqin, dan Muhammad Imdad Ilhami Khalil. "Quo Vadis Toleransi di Indonesia; Revitalisasi Spirit Toleransi Al Qur'an Berbasis the Triangle of Tolerance." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 17–30.
- Asroni, Ahmad. "Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020): 64–78. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>.
- Badan Pusat Statistik. *PERKEMBANGAN BEBERAPA INDIKATOR UTAMA SOSIAL-EKONOMI INDONESIA MEI 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Fidiyani, Rini. "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 3, no. 2 (2013): 468–82.

- Hasan, Bakhtiar, dan Ayub Mursalin. "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media, 2005-2011." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2011): 46.
- Izzah, Lathifatul. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 4 (2013): 1-22.
- . "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* IX, no. 1 (2013): 1-22.
- Jamrah, Suryan A. "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA : PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ushuluddin* 23 (2015): 185-200.
- Kholil, Ahmad. "CINTA SEBAGAI RELIGIOUS PEACE BUILDING (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2016): 141. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-01>.
- Kurniawan, Kurniawan. "Dinamika Formalisasi Syariat Islam di Indonesia." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 3 (2012): 423-47. <https://doi.org/10.24815/kanun.v14i3.6223>.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "(Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif) A . Pendahuluan Di Indonesia , kekerasan atas nama agama telah terjadi sejak dulu , namun eskalasi kekerasan agama di Indonesia meningkat tajam pasca reformasi politik 1998 seiring dengan meng" XII (2012): 315-40.
- Ruswanda, Asep Sandi. "Indonesian Constitutional Court'S Decision No. 97/Puu-Xiv/2016: a Chance To Encourage Reconciliation Between 'Agama' and 'Kepercayaan.'" *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020): 18-41. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-02>.
- SETARA Institute. "PRESS RELEASE INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2018," 2018.
- Syarifah, Nur. "Kerukunan Antar Umat Beragama(Studi Hubungan Antar Umat Beragama : Islam , Katolik , Kristen Protestan , dan Buddha di RW 02 Umbulharjo , Yogyakarta)." *Religi* 9, no. 1 (2013): 121-39. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2013.0901-07>.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. "Potret konflik bernuansa agama di Indonesia (signifikansi model resolusi berbasis teologi transformatif)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2013): 319-44.
- Zamrani, M. Imam. "Islam, Pesantren dan Terorisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2005): 177-94.